

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Akuntansi

2.1.1 Pengertian Akuntansi

Pengertian akuntansi menurut American Accounting Association adalah suatu proses mengidentifikasi, mengukur, dan melaporkan informasi ekonomi untuk memungkinkan adanya penilaian dan keputusan yang jelas serta tegas bagi pihak yang menggunakan informasi tersebut.

Menurut Suwarjono dalam Rahman (2012:4) akuntansi dapat didefinisikan sebagai:

Seni pencatatan, penggolongan, peringkasan, dan pelaporan transaksi yang bersifat keuangan yang terjadi dalam suatu perusahaan. Akuntansi didefinisikan pula sebagai seperangkat pengetahuan yang memperelajari perekayasaan dalam penyediaan jasa, yang berupa informasi keuangan kuantitatif dari satu unit organisasi dan cara penyampaian (pelaporan) informasi tersebut kepada pihak yang berkepentingan untuk dijadikan dasar pengambilan keputusan ekonomi.

Ditinjau dari beberapa definisi tersebut, akuntansi dipandang sebagai suatu proses, seni, dan seperangkat pengetahuan yang pada dasarnya mengarah pada suatu aktivitas atau kegiatan dalam akuntansi itu sendiri. Karena itu, pengertian akuntansi tersebut menjadi suatu proses, seni, atau seperangkat pengetahuan yang digunakan untuk melaksanakan suatu kegiatan dalam bidang tersendiri yang meliputi kegiatan pencatatan, penggolongan, peringkasan, dan pelaporan atas suatu kejadian atau transaksi keuangan dalam perusahaan yang kemudian menjadi dasar pengambilan keputusan bagi pihak-pihak yang berkepentingan.

2.1.2 Bidang Pengetahuan Akuntansi

Akuntansi merupakan seperangkat pengetahuan yang bersifat teknologi. Ketika pengetahuan tersebut dipraktikkan dalam suatu lingkungan untuk mencapai tujuan pelaporan tertentu, maka terbentuklah apa yang disebut struktur akuntansi, yang menggambarkan luas lingkup akuntansi sebagai seperangkat pengetahuan serta yang mengaitkannya dengan praktik dan profesi akuntansi.

Perangkat pengetahuan akuntansi terus berkembang mengikuti kemajuan ekonomi serta teknologi dan informasi, sehingga materi-materi yang dipelajari dalam bidang studi akuntansi mencakup hal-hal berikut ini :

a. Akuntansi Keuangan

Bidang akuntansi keuangan membahas prinsip, standar, metode, dan prosedur akuntansi untuk menghasilkan laporan keuangan yang ditujukan kepada pihak di luar perusahaan.

b. Akuntansi Biaya

Bidang akuntansi biaya berfokus pada masalah penetapan dan pengendalian biaya, terutama yang berhubungan dengan biaya produksi dan khususnya dalam perusahaan manufaktur (perusahaan industri).

c. Akuntansi Manajemen

Bidang akuntansi manajemen lebih berfokus pada pemanfaatan data akuntansi untuk pengambilan keputusan dan pengendalian operasi perusahaan secara keseluruhan.

d. *Auditing*

Bidang ini membahas prinsip, prosedur, dan teknik pengauditan dalam rangka menentukan apakah laporan keuangan telah disajikan sesuai dengan prinsip Akuntansi Berterima Umum (PABU).

e. Sistem Akuntansi

Bidang ini membahas perancangan, pencatatan, dan pengolahan data agar laporan keuangan dapat disusun serta disajikan dengan cepat, akurat, dan efisien.

f. Akuntansi Pajak

Bidang ini membahas transaksi penting perusahaan dan berbagai peraturan perpajakan yang bersangkutan serta pengaruh peraturan tersebut terhadap laporan keuangan, khususnya terhadap penentuan besarnya laba perusahaan.

g. Manajemen Biaya

Manajemen biaya berfokus pada pengukuran aktivitas dan objek-objek strategis dalam pengambilan keputusan strategis untuk mencapai keunggulan kompetitif. Objek-objek strategis yang dibahas dalam bidang ini di antaranya adalah kualitas dan rantai nilai

h. Sistem Pengendalian Manajemen

Bidang ini membahas perancangan sistem dan proses untuk memotivasi para manajer divisi agar memaksimalkan kepentingan divisinya sembari memaksimalkan kepentingan perusahaan secara keseluruhan.

i. Akuntansi Pemerintah dan Akuntansi Lembaga Non Profit

Akuntansi pemerintah dan juga akuntansi lembaga-lembaga non profit lainnya mengkhususkan diri pada masalah pencatatan dan pelaporan transaksi dari unit-unit pemerintah serta organisasi non profit lainnya.

j. Akuntansi Sosial

Bidang ini berfokus pada masalah penggunaan dana-dana kesejahteraan sosial dalam masyarakat

k. Teori Akuntansi

Bidang ini membahas konsep dan penalaran yang menjelaskan mengapa prinsip atau standar akuntansi tertentu dipilih serta membahas berbagai aspek perekayasaan akuntansi untuk menghasilkan kerangka konseptual.

2.2 Peranan Akuntansi Biaya

Menurut Kautsar (2013:9), mendefinisikan tentang peranan Akuntansi biaya sebagai berikut :

Akuntansi biaya memegang peranan yang penting kepada pihak manajemen dalam merencanakan dan mengawasi kegiatan, meningkatkan mutu produk dan efisiensi, serta dalam pengambilan keputusan baik strategis maupun keputusan rutin. Pengumpulan, penyajian, dan penganalisisan informasi biaya dapat berperan membantu manajemen dalam penyusunan anggaran, pengendalian biaya, penentuan harga, penghitungan laba, pemilihan alternatif dalam pengambilan keputusan dan pengendalian biaya dalam lingkungan dan teknologi maju.

1. Penganggaran

Anggaran adalah pernyataan tertulis mengenai rencana manajemen yang dapat dikualifikasikan atau disajikan dalam bentuk kuantitatif. Dalam penyusunan anggaran, semua level manajemen harus terlibat sehingga memberikan motivasi para manajer dalam pencapaian tujuan yang telah ditetapkan. Anggaran yang

realistis akan dapat meningkatkan koordinasi antarindividu, tercapainya kebijakan manajemen, dan tercapainya tujuan yang telah ditetapkan.

2. Pengendalian Biaya

Dalam pengendalian yang lebih baik, tanggung jawab pengendalian biaya harus diberikan kepada personel yang bertanggung jawab dalam menyusun anggaran sebatas pada biaya yang dapat dikendalikan. Cara penilaian prestasi manajer yang konvensional adalah membandingkan anggaran dengan realisasinya. Namun, dalam pengendalian yang kontemporer, pengendalian tidak ditunjukkan pada pengendalian biaya tetapi lebih kepada pengendalian aktivitas yaitu aktivitas yang bernilai tambah (*value added activity*) dan aktivitas yang tidak bernilai tambah (*non-added value activity*).

3. Penentuan Harga

Harga jual produk yang tepat sangat ditentukan oleh keberhasilan dalam menentukan biaya produk yang tepat. Sehingga diharapkan harga jual produk yang ditawarkan dapat menutupi semua biaya dan mampu menghasilkan laba. Penentuan harga menjadi relatif lebih sulit apabila perusahaan tidak mempunyai pengalaman sebelumnya terkait dengan penentuan harga jual produk.

4. Penghitungan Laba

Proses akuntansi biaya akan menghasilkan salah satu informasi yaitu biaya produk, yang selanjutnya pada akhir periode akan dibandingkan dengan penjualan untuk menghitung laba. Dalam menentukan biaya produk yang akan dibandingkan dengan penjualan, dikenal dua macam sistem pembebanan biaya, yaitu :

1. Membandingkan semua biaya variabel periode dengan pendapatan dari periode yang sama (disebut *kalkulasi biaya langsung atau biaya variabel*)
2. Membandingkan semua biaya produksi baik variabel maupun tetap dengan penjualan (disebut *kalkulasi biaya absorpsi atau biaya penuh*).

5. Pemilihan Alternatif

Akuntansi biaya menyediakan informasi berbagai pendapatan dan biaya dari berbagai tindakan atau aktivitas. Dari informasi itulah pihak manajemen dapat membuat keputusan baik jangka pendek maupun jangka panjang yang menyangkut hal-hal seperti: memasuki pasar baru, pengembangan produk baru, penghentian produk yang sudah ada, membeli atau membuat sendiri komponen produk, serta membeli atau menyewa suatu aktiva.

2.3 Pengertian dan Konsep Dasar Biaya

Menurut Kautsar (2013:20), Akuntansi biaya sebagai bidang khusus akuntansi merupakan sistem informasi akuntansi yang bertujuan untuk menyediakan informasi biaya kepada manajemen yang dapat digunakan untuk berbagai tujuan yang berbeda, berikut merupakan pengertian dan konsep dasar dari biaya.

2.3.1 Pengertian Biaya

Carter berpendapat bahwa Biaya (*cost*) adalah suatu nilai tukar, pengeluaran, pengorbanan yang dilakukan untuk menjamin perolehan manfaat. (Carter dalam Kautsar 2013:20) .

Menurut Hansen dan Howen dalam (Kautsar, 2013:20) biaya didefinisikan sebagai “Kas atau nilai ekuivalen kas yang dikorbankan untuk mendapatkan

barang atau jasa yang diharapkan memberikan manfaat saat ini atau di masa yang akan datang bagi organisasi”.

Berdasarkan berbagai definisi biaya sebagai *cost* maupun sebagai *Expense*, dari kedua istilah tersebut umumnya memiliki kesamaan makna, yaitu :

1. *Cost* adalah pengorbanan sumber ekonomis yang diukur dalam satuan uang yang terjadi atau secara potensial akan terjadi dan pengorbanan tersebut untuk tujuan tertentu.
2. *Expense* adalah *cost* dari orang dan jasa telah menjadi beban (*expired*) karena berlalunya waktu baik secara langsung maupun tidak langsung terkait dalam proses untuk memperoleh pendapatan.

Oleh karena itu, ketepatan pembebanan biaya menghasilkan informasi yang lebih bermutu yang kemudian dapat digunakan untuk membuat keputusan yang lebih baik. Agar biaya dapat dibebakan dengan mudah dan akurat, maka perlu adanya penelusuran biaya yaitu pembebanan aktual dari biaya ke objek biaya dengan menggunakan ukuran yang dapat diamati pada konsumsi sumber daya oleh objek biaya dengan menggunakan ukuran yang dapat diamati pada konsumsi sumber daya oleh objek biaya. Konsep biaya merupakan konsep yang terpenting untuk mencapai tujuan memperoleh informasi biaya yang digunakan untuk proses perencanaan, pengendalian dan pembuatan keputusan.

2.3.2 Objek Biaya

Menurut Carter (2009) dalam Kautsar (2013:23) mendefinisikan objek biaya sebagai suatu *item* atau aktivitas yang biayannya diakumulasi dan diukur. Adapun Horngren (2005) dalam Kautsar (2013:23) menjelaskan objek biaya untuk

menjelaskan objek biaya untuk menunjukkan sesuatu yang biayanya ingin diukur. Objek biaya juga dikenal sebagai tujuan biaya. Contoh dari objek biaya adalah produk, departemen, pesanan, aktivitas, kontrak, lini produk, divisi, proyek, dan masih banyak lainnya. Objek biaya berguna untuk menentukan biaya produk (*produk cost*). Oleh karena itu, dalam sebuah perusahaan terdapat banyak hal yang dijadikan sebagai objek biaya diantaranya adalah objek biaya berdasarkan : produk, jasa, proyek, konsumen, merek, aktivitas, dan departemen.

Mengingat begitu banyaknya objek biaya yang dapat digunakan oleh perusahaan, namun yang paling umum dilakukan perusahaan adalah berdasarkan produk, departemen, dan aktivitas. Pengklasifikasian biaya bertujuan untuk memberikan informasi akuntansi kepada manajemen perusahaan dengan jenis informasi yang berbeda, klasifikasi biaya yaitu sebagai berikut :

1. Biaya yang berhubungan dengan produk, dibedakan menjadi dua, yaitu :
 - a. Biaya Langsung : biaya yang dapat ditelusuri langsung pada produk. Seperti, biaya bahan baku, biaya gaji, dan lain-lain.
 - b. Biaya Tidak Langsung : biaya yang tidak dapat ditelusuri secara langsung kepada produk. Contohnya adalah biaya sewa, biaya administrasi, dan lain-lain.
2. Biaya yang berhubungan dengan Volume Kegiatan, dibagi menjadi tiga, yaitu :
 - a. Biaya Variabel : Biaya yang jumlah totalnya berubah secara proporsional sesuai dengan volume kegiatan atau produksi dan jumlah biaya per unitnya

tidak mengalami perubahan. Contohnya, bahan baku, biaya pekerja langsung, biaya bahan bakar, dan biaya *overhead* variabel lainnya.

- b. Biaya tetap : biaya yang jumlah totalnya tidak berubah walaupun terjadi perubahan volume kegiatan atau produksi dan jumlah biaya per unitnya. Contohnya adalah biaya sewa, biaya asuransi, biaya depresiasi, biaya pelatihan karyawan, dan biaya *overhead* tetap lainnya.
- c. Biaya semivariabel : biaya yang jumlahnya terpengaruh oleh volume kegiatan atau produksi perusahaan tetapi dengan perubahan biaya yang tidak proporsional. Contohnya adalah biaya listrik, biaya telepon, dan biaya air.

3. Biaya yang berhubungan dengan Fungsi Produksi

- a. Biaya Bahan Baku : besarnya penggunaan bahan baku yang dimasukkan ke dalam proses produksi untuk menghasilkan produk jadi.
- b. Biaya Pekerja Langsung : biaya yang harus dikeluarkan untuk membayar pekerja yang terkait langsung dengan proses produksi untuk menghasilkan produk jadi.
- c. Biaya Overhead pabrik : biaya produksi yang dikeluarkan perusahaan selain biaya bahan baku dan biaya pekerja langsung.

4. Biaya yang berhubungan dengan Fungsi Pokok Perusahaan

- a. Biaya Produksi : Biaya-biaya yang timbul untuk memproduksi bahan baku menjadi produk jadi, terdiri dari : biaya bahan baku, biaya pekerja langsung, dan biaya *overhead* pabrik.

- b. Biaya Administrasi dan Umum : Biaya-biaya yang terjadi dalam rangka mengarahkan, menjalankan, dan mengendalikan perusahaan untuk memproduksi produk jadi. Contohnya adalah biaya gaji bagian administrasi dan umum, biaya fotokopi, biaya perjalanan dinas, dan biaya administrasi dan umum lain-lain.
- c. Biaya Pemasaran : biaya-biaya yang terjadi dalam rangka memasarkan produk atau jasa kepada konsumen. Contohnya adalah biaya iklan, komisi penjualan, biaya kerugian piutang, dan biaya pemasaran lainnya.

2.4 Alokasi Biaya

Armanto Witjaksono (2012: 200) mendefinisikan alokasi biaya adalah proses pembebanan biaya bersama kepada dua atau lebih objek biaya (*cost object*). Adapun metode penghitungan alokasi biaya antara lain sebagai berikut Daljono (2011 :214) :

2.4.1 Tahapan Alokasi Biaya

Dalam melakukan alokasi biaya, ada beberapa tahapan yang perlu diperhatikan antara lain:

Tahap pertama : alokasi biaya kepada pusat pertanggungjawaban; dengan cara :

- a. Identifikasi objek biaya.
- b. Akumulasi biaya yang hendak dialokasikan.
- c. Memilih dasar alokasi (*allocate base*). Dasar alokasi yang umum digunakan adalah :

1. Biaya bersama berkenaan dengan tenaga kerja, seperti jam kerja, jumlah pegawai, atau kriteria lainnya.
2. Biaya bersama berkenaan dengan mesin, seperti jam mesin, nilai mesin, jumlah mesin, dan sebagainya.
3. Biaya bersama berkenaan dengan ruang usaha, seperti luas ruangan, jumlah ruangan, dan sebagainya.
4. Biaya bersama berkenaan dengan konsumsi jasa, seperti penggunaan komputer, jam kerja bagian personalia, listrik, dan sebagainya.
5. Jumlah output, seperti jumlah produksi

Hasil yang diinginkan adalah didapatkannya tarif alokasi.

Tahap Kedua : Tahap selanjutnya adalah melakukan alokasi biaya itu sendiri.

Informasi biaya hasil dari proses alokasi biaya apabila tidak dipahami dengan baik bisa menyesatkan atau setidaknya menyebabkan pemahaman yang keliru. Misalnya saja alokasi biaya overhead pabrik kepada unit produksi untuk keperluan laporan pajak. Hal ini bisa saja menyebabkan pembaca laporan keuangan mengasumsikan bahwa nilai tersebut merupakan sepenuhnya biaya produksi variabel.

2.4.2 Metode Perhitungan Alokasi Biaya

Terdapat beberapa alternatif untuk melakukan alokasi biaya yang dapat dipilih oleh manajemen, adapun alternatif tersebut adalah :

1. Metode langsung, merupakan metode yang sederhana. Semua biaya yang terjadi di departemen jasa secara langsung dialokasikan ke departemen

produksi. Metode ini mengabaikan pemakaian jasa oleh departemen jasa lainnya. Meskipun terjadi suatu departemen jasa menikmati jasa departemen jasa lainnya. Namun terhadap departemen tersebut tidak dibebani biaya pemekainna jasa.

2. Metode *step-down*, disebut juga *sequential method*, atau *step method*, atau metode bertahap, mengalokasikan biaya secara bertahap. Metode ini telah memperhitungkan adanya pemakaian jasa oleh departemen jasa lainnya. Oleh karena itu departemen jasa yang menikmati jasanya harus dibebani biaya (mendapatkan alokasi biaya). Biaya yang terjadi dalam suatu departemen jasa akan dialokasikan ke semua departemen yang menikmati jasanya. Akan tetapi, departemen yang telah mengalokasikan semua biayannya tidak mendapat alokasi biaya dari departemen lain. Umumnya urutan alokasi dilakukan terlebih dahulu dari departemen yang jumlah biayanya paling besar atau dari departemen jasa yang jasanya paling banyak dinikmati oleh departemen jasa lainnya.
3. Metode resiprokal (*reciprocal method*), metode ini mengalokasikan semua biaya yang terjadi di departemen jasa kepada semua departemen produksi, biaya yang terjadi di departemen jasa juga dialokasikan ke departemen jasa lain. Metode ini jika dilakukan secara manual, pengalokasian biaya dilakukan berulang-ulang, karena departemen jasa yang telah dialokasikan biayanya akan menerima alokasi biaya dari departemen jasa yang lain. Pengalokasian yang berulang-ulang tersebut dapat dihindari dengan menyelesaikan persamaan matematika.

2.5 Metode Analisis Biaya

Jeina (2013) berpendapat bahwa prinsip analisis biaya diperlukan dukungan dari unit-unit penunjang, maka biaya-biaya yang dikeluarkan di unit penunjang tersebut perlu didistribusikan ke unit produksi. Dengan perkataan lain, analisis biaya memerlukan distribusi biaya *indirect* ke biaya *direct*. Ini dilakukan baik terhadap biaya operasional maupun biaya investasi. Jadi salah satu kegiatan pokok dalam analisis biaya adalah melakukan distribusi (alokasi) biaya investasi dan operasional yang dikeluarkan pada unit penunjang (yaitu biaya *indirect*) ke unit produksi (dimana biaya *direct* dikeluarkan)

Secara teoritis ada beberapa metode atau teknik analisis biaya yang dikembangkan, yaitu :

1. *Simple Distribution*. Sesuai dengan namanya teknik ini sangat sederhana yaitu melakukan distribusi biaya-biaya yang dikeluarkan di pusat biaya penunjang langsung ke berbagai pusat biaya produksi. Distribusi ini dilakukan satu persatu dari masing-masing pusat biaya penunjang.
2. *Step Down Method*. Dalam metode ini dilakukan distribusi biaya unit penunjang kepada unit penunjang lain dan unit produksi. Caranya distribusi biaya dilakukan secara berturut-turut, dimulai dengan unit penunjang yang biayanya terbesar. Biaya unit penunjang tersebut didistribusikan ke unit-unit lain. Proses ini terus dilakukan sampai semua biaya dari unit penunjang habis didistribusikan ke unit produksi.
3. *Double Distribution Method*. Dalam metode ini pada tahap pertama dilakukan distribusi biaya yang dikeluarkan di unit penunjang lain dan unit

produksi. Hasilnya sebagian biaya unit penunjang sudah didistribusikan ke unit produksi, akan tetapi sebagian masih berda di unit penunjang.

4. *Multiple Distribution Method*. Dalam metode ini, distribusi biaya dilakukan secara lengkap, yaitu antar sesama unit penunjang, dari unit penunjang ke unit produksi, dan antara sesama unit produksi. Distribusi antara unit tersebut dilakukan kalau memang ada hubungan fungsional antara keduanya.
5. *Metode Activity Based Costing* (Analisi Biaya Berdasarkan Aktivitas). Metode ini merupakan metode terbaik dari berbagai metode analisis biaya. *ABC system*, merupakan sistem informasi tentang pekerjaan (atau aktifitas) yang mengkonsumsi sumber daya dan menghasilkan nilai bagi konsumen.
6. *Real cost method*. Metode ini tidak hanya menghasilkan output hasil analisis tetapi juga akan Menghasilkan identifikasi sistem akuntansi biaya. Kerangka konsep analisis biaya “*real*” menggunakan penggolongan biaya menurut sesuatu yang dibiayai yaitu biaya langsung dan biaya tidak langsung.

2.6 Faktor Penetapan Harga Jasa

Beberapa faktor yang perlu dipertimbangkan dalam menentukan harga suatu jasa yaitu meliputi :

1. Elastisitas Harga Permintaan

Efektivitas program penetapan harga tergantung kepada dampak perubahanan harga terhadap permintaan. Namun, perubahan harga memiliki dampak ganda terhadap penerimaan penjualan perusahaan, yani perubahan unit penjualan dan perubahan penerimaan per unit. Sedangkan istilah elastisitas harga mengacu pada

dampak perubahan harga terhadap pendapatan total. Ada beberapa faktor proses pembelian yang mengindikasikan permintaan pasar yang elastis dan permintaan perusahaan yang elastis.

Faktor yang menunjukkan permintaan pasar elastis :

- a. Terdapat banyak alternatif bentuk atau kelas produk yang menjadi produk substitusi satu sama lain.
- b. Hanya sebagian kecil dari pembeli potensial yang saat ini membeli atau memiliki produk karena harga yang mahal dan karena produk tersebut mencerminkan pembelian diskresionaris.
- c. Tingkat konsumsi atau tingkat pengganti produk dapat dinaikkan melalui harga yang lebih murah.

Faktor yang menunjukkan permintaan perusahaan elastis :

- a. Para pembeli sangat menguasai dan memahami berbagai macam alternatif produk.
- b. Pemasok atau merek bisa diganti dengan mudah dan dengan upaya atau biaya minimal.

2. Faktor persaingan

Reaksi persaingan terhadap perubahan harga merupakan salah satu faktor penting yang perlu dipertimbangkan setiap perusahaan. Jika perubahan harga disamai oleh semua pesaing, maka sebenarnya tidak akan ada perubahan pangsa pasar. Oleh sebab itu, manajer pemasaran harus berusaha menentukan kemungkinan reaksi penetapan harga pesaing. Hal ini dapat dilakukan dengan cara menganalisis pola historis perilaku pesaing, pemahaman mengenai kekuatan serta

kelemahan pesaing, serta analisis tingkat intensitas persaingan dalam industri bersangkutan. Lebih lanjut, perusahaan juga harus mengantisipasi ancaman persaingan dari tiga sumber utama yaitu prosuk sejenis, produk substitusi, dan produk yang tidak ada kaitannya, namun bersaing dalam memperebutkan dana atau uang dari konsumen yang sama.

3. Faktor Biaya

Struktur biaya perusahaan (biaya tetap dan biaya variabel) merupakan faktor pokok menentukan batas bawah harga. Artinya, tingkat harga minimal harus bisa menutup biaya (setidaknya biaya variabel).

4. Faktor Lini Produk

Perusahaan bisa menambah lini produknya dalam rangka memperluas *served market* dengan cara perluasan ini dalam bentuk perluasan vertikal dan perluasan horizontal. Dalam perluasan vertikal, berbagai penawaran berbeda memberikan manfaat serupa, namun dengan tingkat harga dan kualitas berbeda. Sedangkan dalam perluasan horizontal, setiap penawaran memiliki diferensiasi non-harga sendiri, seperti manfaat, situasi pemakaian, atau preferensi khusus.

5. Faktor Pertimbangan Lain dalam Penetapan Harga

Faktor-faktor lain yang juga harus dipertimbangkan dalam rangka merancang program penetapan harga antara lain sebagai berikut :

- a. Lingkungan politik dan hukum, misalnya regulasi, perpajakan, perlindungan konsumen, dan lain-lain.
- b. Lingkungan internasional, di antaranya lingkungan politik, ekonomi, sosial-budaya, sumber daya alam, dan teknologi dalam konteks global.

- c. Unsur harga dalam program pemasarannya lain, misalnya program penjualan dan distribusi (seperti diskon kuantitas, fasilitas kredit).

2.7 Akuntansi Biaya Pada Rumah Sakit

World Health Organization (WHO) mendefinisikan rumah sakit sebagai berikut :

”Rumah Sakit adalah bagian integral dari satu organisasi sosial dan kesehatan dengan fungsi menyediakan pelayanan kesehatan paripurna, kuratif, dan preventif kepada masyarakat, serta pelayanan kesehatan paripurna, kuratif, dan preventif kepada masyarakat, serta pelayanan rawat jalan yang diberikannya guna menjangkau keluarga di rumah. Rumah Sakit juga merupakan pusat pendidikan dan latihan tenaga kesehatan serta pusat penelitian bio-medik”

Sementara pengertian Rumah Sakit menurut Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia No.5/Menkes/pos 15/2005 adalah; “Rumah Sakit adalah suatu sarana upaya kesehatan dari pemerintah maupun swasta yang menyelenggarakan kegiatan pelayanan kesehatan serta dapat dimanfaatkan untuk pendidikan tenaga kerja kesehatan dan penelitian”

2.7.1 Jenis dan Klasifikasi Rumah Sakit

Klasifikasi rumah sakit adalah pengelompokan rumah sakit berdasarkan perbedaan yang bertingkat mengenai kemampuan pelayanan rumah sakit yang dapat disediakan dan kapasitas sumber daya organisasi (Berdasarkan kemenkes RI nomor 1045/MENKES/Per/XI/2006 tentang Pedoman Organisasi Rumah Sakit di Lingkungan Departemen Kesehatan)

Berdasarkan jenis pelayanan yang diberikan, rumah sakit dikategorikan dalam dua klasifikasi yaitu:

1. Rumah sakit umum. Rumah sakit yang memberikan pelayanan kesehatan pada semua bidang dan jenis penyakit. Berdasarkan Menteri Kesehatan

Republik Indonesia No. 340/MENKES/PER/III/2010 tentang pedoman rumah sakit umum menyebutkan bahwa rumah sakit pemerintah pusat dan daerah di klasifikasikan menjadi rumah sakit umum tipe a, b, c dan d.

2. Rumah Sakit Khusus, Rumah sakit yang memberikan pelayanan umum pada satu bidang.

2.7.2 Fungsi Rumah Sakit

Fungsi rumah sakit umum seperti dinyatakan dalam Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia No. 5 I Menkes I Pos 17/2005 di kutip dalam Fakhni dan Viviyanti (2010: 35) adalah sebagai berikut :

1. Tempat pengobatan (*medical care*) bagi penderita rawat jalan maupun bagi penderita yang dirawat inap.
2. Tempat penelitian dan pengembangan ilmu teknologi di bidang kesehatan.
3. Tempat pendidikan ilmu atau latihan tenaga medis maupun para medis.
4. Tempat pencegahan dan peningkatan kesehatan.

Sedangkan menurut Pusat Himpunan Peraturan Perundang-undangan Bidang Kesehatan (2002) fungsi rumah sakit adalah sebagai berikut :

1. Menyelenggarakan pelayanan medis.
2. Menyelenggarakan pelayanan penunjang medis dan non medis.
3. Menyelenggarakan pelayanan dan arahan ke perawatan.
4. Menyelenggarakan pelayanan rujukan.
5. Menyelenggarakan pendidikan dan pelatihan.
6. Menyelenggarakan penelitian dan pengembangan.
7. Menyelenggarakan administrasi umum dan keuangan.

2.7.3 Sistem Manajemen Akuntansi Rumah Sakit

Perkembangan rumah sakit saat ini mengalami transformasi besar. Pada masa sekarang rumah sakit sedang berada dalam suasana global dan kompetitif, termasuk bersaing dengan pelayanan kesehatan alternatif. Pada keadaan demikian pelayanan rumah sakit sebaiknya dikelola dengan dasar konsep manajemen yang mempunyai etika. Tanpa konsep manajemen yang jelas, perkembangan rumah sakit akan berjalan lambat. Pengertian rumah sakit menurut *American Hospital Association*, 1974 dalam Azwar (2010:88) adalah suatu organisasi yang melalui tenaga medis profesional yang terorganisasi serta sarana kedokteran yang permanen menyelenggarakan pelayanan kedokteran, asuhan keperawatan yang berkesinambungan diagnosis serta pengobatan penyakit yang diderita oleh pasien.

2.7.4 Tarif Pelayanan Kesehatan

Menurut Surat Keputusan Menteri Keuangan Nomor S-60/MK.011/1987 Pengertian Tarif adalah sebahagian atau seluruh biaya penyelenggaraan kegiatan pelayanan medik dan non medik yang dibebankan kepada masyarakat sebagai imbalan atas jasa yang diterimannya.

Penetapan tarif pada rumah sakit ditetapkan berdasarkan peraturan pemerintah menteri kesehatan republik Indonesia No. 560.MENKES/SK/IV/2003 tentang pola tarif PERJAN rumah sakit dan PP NO 1165/MENKES/SK/XI/2007 tentang pola tarif layanan umum.

2.7.5 Faktor-faktor Dalam Penetapan Tarif

Penetapan tarif layanan kesehatan bukanlah hal yang mudah, terdapat banyak sekali variabel yang harus dipertimbangkan agar tarif yang ditetapkan menjadi tarif yang rasional, dan dapat diterima oleh semua *stakeholder*, antara lain:

1. Biaya Satuan (*unit cost*)

Analisis penetapan tarif pelayanan rumah sakit merupakan kegiatan setelah diperoleh informasi biaya satuan rumah sakit. Analisis penetapan tarif yang berdasarkan atas biaya satuan aktual mungkin belum efisien karena pemanfaatan yang rendah, sehingga kemungkinan implikasinya adalah tarif yang terlalu tinggi. Atau sebaliknya, rumah sakit memiliki tingkat utilitas yang terlalu tinggi sehingga sebetulnya dibutuhkan sarana-prasarana tambahan. Untuk mengantisipasi hal tersebut perlu pula dihitung biaya satuan normatif, yaitu biaya yang mempertimbangkan kapasitas produksi optimal dari unit layanan kesehatan bersangkutan.

2. Jenis Pelayanan, tingkat pemanfaatan dan subsidi silang

Terdapat berbagai unit yang jenis pelayanan maupun tingkat pemanfaatan yang berbeda-beda. Unit dengan tingkat pemanfaatan yang rendah karena berbagai kendala rumah sakit (misalnya kunjungan yang rendah *Bad Occupancy Rate* atau BOR yang rendah, jumlah output layanan rendah, dan lain-lain) relatif lebih sulit untuk ditingkatkan tarifnya. Sebaliknya, unit-unit yang potensial sebagai *revenue center* perlu dikembangkan untuk dapat meningkatkan pendapatan rumah sakit. Pertimbangan subsidi silang antara kelas III yang tarifnya ditetapkan oleh pemerintah dengan tujuan fungsi

sosial, merupakan unit-unit yang perlu disubsidi. Unit lain yang potensial dan dimanfaatkan oleh kelompok masyarakat yang mampu diharapkan memperoleh pendapatan relatif besar melalui penyesuaian tarif, sehingga dapat menutup subsidi kelas III.

3. Tingkat kemampuan masyarakat

Salah satu persyaratan dalam penetapan tarif rumah sakit adalah mempertimbangkan kemampuan membayar masyarakat, diukur dengan cara melihat *ATP (ability to pay)* serta *WTP (willingness to pay)* masyarakat. Bila masyarakat memiliki kemampuan membayar yang rendah dan tingkat utilitas selama ini rendah, maka sulit bagi rumah sakit untuk meningkatkan tarif. Sebaliknya jika terjadi *consumer surplus* (misalnya tampak dari besarnya pengeluaran untuk non primer seperti rokok, rekreasi dan lain-lain. Sementara untuk kesehatan masih rendah) maka dapat dipertimbangkan kenaikan tarif.

4. Elastisitas

Perubahan tarif akan menyebabkan perubahan permintaan produk yang ditawarkan. Bila rumah sakit memiliki pengalaman perubahan tarif dan memiliki data pendukung angka jumlah kunjungan sebelum dan sesudah perubahan tarif, maka nilai elastisitas (e) dapat dihitung dan bermanfaat untuk memprediksi kemungkinan penurunan jumlah output rumah sakit bila dilakukan penyesuaian tarif.

5. Tarif pelayanan pesaing yang setara

Tarif pesaing yang lebih rendah, karena mereka mampu mengefisienkan biaya-biaya satuan, dapat menjadi ancaman kelangsungan hidup rumah sakit bersangkutan. Apalagi kalau pasar yang dituju berada dalam segmen pasar yang sama.